

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### **A. *Dakwah Bil Hal* Sebagai Upaya Menembuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Masyarakat**

Dakwah merupakan kewajiban umat Islam, lebih-lebih mereka yang telah memiliki pengetahuan agama Islam, menurut batas kemampuan masing-masing. Dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran agama Islam oleh seseorang/kelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka meyakini/memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Jadi dalam dakwah yang menjadi tujuan adalah perubahan keyakinan, pengetahuan dan perilaku sasaran dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam.

*Dakwah bil-hal* sebenarnya bukanlah merupakan istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber peristilahan tersebut bermula dari al-Qur'an maupun hadits dan juga *sirah* Nabi. Dari sumber-sumber tersebut kemudian muncul penterjemahan baik dalam dataran normatif maupun empirik.

Ada beberapa pengertian tentang *dakwah bil-hal*. Secara harfiah *dakwah bil-hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan *dakwah bil-lisan* tetapi saling melengkapi antara keduanya. Dalam pengertian lebih luas *dakwah bil-hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun

berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan. seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.<sup>21</sup>

Sementara itu ada juga yang menyebut *dakwah bil-hal* dengan istilah dakwah *bil-Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah.<sup>22</sup> Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.<sup>23</sup> Seperti yang telah dijelaskan dalam Qs. as-Shaff : 2-3.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾  
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>24</sup>”

Berpijak dari ayat di atas dapat dikatakan bahwa *dakwah bil-hal* mempunyai peran dan kedudukan penting dalam *dakwah bil-lisan*. *Dakwah bil-hal* bukan bermaksud mengganti maupun menjadi

<sup>21</sup>Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta: Depag RI, 1989), hlm. 10

<sup>22</sup>Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), hlm.205

<sup>23</sup>Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hlm. 159.

<sup>24</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Qs. ash-Shaff : 2-3

perpanjangan dari dakwah bil-lisan, keduanya mempunyai peran penting dalam proses menyampaikan ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i.

Kaitannya dengan pembangunan dan perubahan masyarakat maka dalam hal ini da'i menjadi agen perubahan (*agent of change*). karena *action* (perbuatan nyata/perilaku) atau akhlaq da'i akan ditiru oleh umat (jamaah). Sehingga *dakwah bil-hal* merupakan upaya yang bersifat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan kemampuan jamaah dalam mengatasi masalah mereka dan lebih dari itu setiap kegiatan dakwah yang dilakukan harus ada tindak lanjutnya secara berkesinambungan.

Oleh karenanya, *dakwah bil-hal* adalah merupakan usaha menyampaikan ajaran Islam kepada umat baik perorangan maupun kelompok dengan cara membantu mengatasi masalah yang dihadapi umat. Masalah tersebut merupakan masalah hidup dan kehidupan umat, usaha pemecahan masalah ini berangkat dari akar masalah, yang pada akhirnya umat itu sendiri yang mengatasi masalah mereka dengan dasar kesadaran, sumber-sumberdaya yang mereka miliki digali, dimobilisir, diorganisasi oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan. Ini artinya bahwa dakwah merupakan usaha membangun manusia seutuhnya (rohani dan jasmani). Rohani menumbuhkan kesadaran membangun dan jasmaninya memunculkan tindakan-tindakan yang nyata dalam pembangunan.

Dalam hal ini lebih merupakan fasilitator (agen) dalam pelaksanaan pembangunan tersebut, artinya sebagai pembuka pintu pembangunan yang akan memunculkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh jamaah (umat), karena dakwah memiliki sifat *taghyir* (perubahan) yang muncul dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sebagaimana yang tertulis dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>25</sup>

Dalam ayat tersebut dapat diartikan bahwa bahwa pemecahan masalah seseorang atau suatukelompok orang akan sangat arif dan bermanfaat bagi mereka jika mereka sendiri yang mencari pemecahannya, orang lain (da'i) hanya membantu bukan pelaku utama. Ini artinya bahwa pemecahan masalah seseorang atau suatu kelompok orang akan sangat arif dan bermanfaat bagi mereka jika mereka sendiri yang mencari

<sup>25</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Ar-Ra'd : 11

pemecahannya, orang lain hanya membantu bukan pelaku utama, karena sejatinya da'i atau agen adalah masyarakat itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan *dakwah bil hal*, pemberdayaan adalah suatu proses merubah masyarakat untuk menjadi lebih baik. Proses perubahan diperlukan beberapa tahap, yaitu : pergerakan, focus dan manajemen. Dalam hal ini telah disinggung oleh hadits Rosulullah SAW yang berbunyi :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السِّبَاحَةَ وَالرَّمِيَّ بِالسَّهْمِ وَالْمَرْأَةَ الْمَغْزَلَ (رواه البيهقي)<sup>26</sup>

Rosulullah SAW bersabda : “ Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah dan ajari kaum perempuan kalian memintal” (HR. al-Baihaqi)

Hadits ini adalah perintah Rasulullah yang dianjurkan kepada orang tua untuk mengajari generasi mudanya. tiga jenis olahraga diatas. Berfikir lebih jauh maksud dari tiga perintah ini sangat dalam makna dan isinya. Apa yang dianjurkan Nabi SAW adalah sesuatu yang sangat berhubungan hingga saat ini.

Perintah itu terbagi atas tiga bagian, dimana setiap bagian salingberhubungan satu sama lain. Perintah pertama, Rasulullah menganjurkan kita untuk belajar berenang, dalam ilmu kesehatan olahraga renang sangat baik untuk kesehatan tubuh manusia. Karenaberenang dilakukan dengan cara menggerakkan tubuh secara terkoodinasi sehingga kita dapat dapat melayang dan bergerak di air.

---

<sup>26</sup>Imam Abdurrouf al- Munawi, *Faidul Qadir Jild 4*, (Jakarta, Dar al- Kutub al-Isimiyah : 2004 ), hlm. 327

semua organ tubuh melakukan gerak di dalam air. Itu artinya manusia diciptakan oleh Allah SWT tidak hanya untuk berfikir. Tetapi manusia diciptakan untuk bergerak, sebagai wujud tanda syukur organ tubuh yang dianugerahi oleh Allah SWT. bergerak itu artinya tidak berdiam diri dan menunggu takdir dari Allah, tetapi bagaimana manusia diciptakan akal untuk berfikir dan melakukan tindakan dari hasil pikirannya.

Perintah yang kedua Rosulullah memerintahkan untuk Memanah. Secara eksplisit perintah ini menganjurkan kepada kita untuk mempunyai target dalam hidup. Ada tujuan yang harus dicapai ibarat anakpanah yang meninggalkan tempatnya untuk sampai ke sasarannya. Arti dari memanah adalah fokus. Dalam hadits lain Rosulullah menganjurkan umatnya untuk belajar berkuda. Perintah ini bermakna bahwa tujuan hidup atau cita-cita yang kitaimpikan harus kita kejar secepat dan sekuat kuda berlari. Gunakanlah segala kekuatan yang kita miliki untuk terus berusaha mencapai target hidup, serta bagaimana cara manajemen hidup agar tujuan yang telah ditarget dapat diraihinya.

## **B. Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Proses Perubahan Sosial**

Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya *power* dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya. Dalam sejarahnya pemberdayaan menjadi sebuah

gerakan perlawanan pembangunan alternatif terhadap hegemoni modernisasi.<sup>27</sup>

Secara terminologis, istilah pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari *'power'* (kekuasaan atau keberdayaan). Karena menurut Suharto (2005), ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan.<sup>28</sup>

Menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat "*people centered*", *participatory, learning, and sustainable*. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*).

Peneliti atau pendamping menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat *people centered development* menurut David C. Korten yang isinya bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya menawarkan suatu proses perencanaan pembangunan dengan memusatkan pada partisipasi, kemampuan dan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, maka masyarakat perlu dilibatkan pada setiap tahap pelaksanaan pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang mereka lakukan. Hal ini memiliki arti, menempatkan masyarakat sebagai aktor (subyek) pembangunan dan tidak sekedar

---

<sup>27</sup>*Ibid*, 72-73

<sup>28</sup>Agus Afandi, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm. 156

menjadikan mereka sebagai penerima pasif pelayanan saja. Pembangunan masyarakat yang berkesinambungan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang disengaja dan terarah, mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber daya setempat/lokal dan mengutamakan kreatifitas, inisiatif serta partisipasi masyarakat.<sup>29</sup>

### C. Pendidikan Kritis: Alternatif dalam Memahami Keadaan Pemuda

Melihat kondisi yang seperti itu peneliti mengacu pada tiga kesadaran yang dimiliki manusia. Freire menjelaskan proses tersebut dengan analisis kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri yang digolongkan menjadi 3 tipologi kesadaran<sup>30</sup>, yaitu :

*Pertama*, kesadaran magis (*magical consciousness*). Adalah sebuah keadaan dimana seorang manusia tidak mampu memahami realitas disekitarnya sekaligus dirinya sendiri. Bahkan dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya ia lebih percaya pada kekuatan takdir yang telah menentukan dan melihat kebenaran sebagai dogma (*fatalis*). Semua adalah kehendak Tuhan. Dalam kesadaran magis, orang lebih mengarahkan penyebab masalah dan ketidakberdayaan dengan faktor-faktor diluar manusia, baik natural maupun supranatural. Mereka sadar mereka melakukan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mengubahnya. Akibatnya, bukannya melawan atau mengubah realitas di mana mereka hidup, mereka justru menyesuaikan diri dengan

---

<sup>29</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm 66-67

<sup>30</sup>Mansour fakih, *Sesat Pikir Teori pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: InsistPress, 2001), hal. 30



realitas yang ada. Individu meyakini bahwa kebodohan adalah sesuatu yang sudah melekat pada dirinya.

*Kedua*, kesadaran naif (*naivalconsciousness*). Keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia sebagai akar permasalahan masyarakat. Adalah keadaan dimana seseorang mulai mengerti akan adanya permasalahan namun kurang bisa menganalisa persoalan-persoalan sosial tersebut secara sistematis. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan dalam konteks ini tidak pernah mempertanyakan keabsahan sebuah sistem dan struktur yang salah.

*Ketiga*, kesadaran kritis (*critical consciouness*). Adalah sebuah keadaan dimana seseorang mampu berpikir dan mengidentifikasi bahwa masalah yang dihadapi harus ditelaah secara lebih dalam, bukan berfokus kepada individu-individu penindas yang menyimpang, tetapi kepada sistem yang menindas. Paradigma kritis dalam perubahan sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja serta bagaimana mentransformasikannya.<sup>31</sup>

#### **D. Integrasi Agen-Struktur (Strukturasi)**

Secara historis gerakan sosial adalah fenomena universal. Rakyat di seluruh masyarakat manusia tentu mempunyai alasan untuk bergabung

---

<sup>31</sup>*Ibid*, 31-34

dan berjuang untuk mencapai tujuan kolektif mereka dan menentang orang yang menghalangi mereka mencapai tujuan itu.

Masalah antara agen dan struktur dapat dilihat sebagai salah satu masalah yang fundamental dalam teori sosial, khususnya dalam teori sosiologi modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan sosial masyarakat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dua faktor tersebut. dalam perkembangan teori-teori sosial terdapat upaya-upaya mengintegrasikan agen dan struktur, dan salah satu upaya paling terkenal adalah Anthony Giddens melalui teori strukturasinya.

Teori Strukturasi Giddens dilihat sebagai terobosan baru dalam wilayah teori sosial karena menawarkan suatu kolaborasi yang diramu secara menarik, dan muncul sebagai solusi untuk menutupi kekurangan dari teori-teori yang ada. Sebelumnya, Giddens melihat bahwa ilmu-ilmu sosial dijajah oleh gagasan dualisme agen versus struktur, dimana agen dan struktur dipahami dalam keadaan terpisah dan dianggap mempresentasikan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan yang berbeda.

Konsep dari strukturasi Giddens adalah berdasarkan pemikiran bahwakonstitusi agen dan struktur bukan merupakan kumpulan dua fenomena biasayang berdiri sendiri (dualisme), tetapi mencerminkan dualitas. Strukturasi menurut Giddens meliputi hubungan dialektikaantara agen dan struktur. Struktur dan keagenan adalah dualitas, struktur tidakakan ada tanpa keagenan demikian pula sebaliknya.

Teori strukturasi memusatkan pada praktik sosial yang berulang itu yang pada dasarnya adalah sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur keduanya. Antara agen dan struktur tidak dapat dipisahkan, menurut Giddens antara agen dan struktur seperti dua mata uang logam. Keduanya memiliki hubungan dwi rangkap.<sup>32</sup>

Titik tolak analisisnya adalah tindakan manusia. aktivitas “bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan-ulang melalui suatu cara. Dan dengan cara itu juga mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor di dalam dan melalui aktivitas mereka. agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas ini berlangsung”. Aktivitas tidak dihasilkan melalui kesadaran, melalui konstruksi tentang realitas, atau tidak diciptakan oleh struktur sosial. Dalam menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor, orang terlibat dalam praktik sosial dan melalui praktik sosial itulah baik kesadaran maupun struktur diciptakan. Giddens memusatkan pada kesadaran atau reflektivitas. Dalam merenung (*reflexive*) manusia tak hanya merenungi diri sendiri, tetapi juga terlibat dalam memonitor aliran terus-menerus dari aktivitas dan kondisi struktural. Secara umum Giddens memusatkan perhatian pada proses dialektika dimana praktik sosial, struktur, dan kesadaran diciptakan. Jadi, Giddens menjelaskan masalah agen-struktur secara historis, *processual*, dan dinamis.

---

<sup>32</sup>Anthony Giddens, *The Constitution Of Society*, (Pasuruan : Pedati, 2003), hlm.30

a. Konsep Agen

Awalnya agen perubahan semata-mata ditempatkan di dalam diri “manusia besar” seperti : nabi, pahlawan, pemimpin, komandan, penemu, pencipta, manusia genius dan sebagainya. Mereka penggerak masyarakat, namun kapasitas karismatik mereka bukan berasal dari masyarakat, kapasitas tersebut diyakini mereka bahwa sejak lahir, diwarisi secara genetis dan dikembangkan secara individual.<sup>33</sup>

Setelah mengalami beberapa pergeseran makna, agen bukan hanya dimiliki bagi segelintir orang yang mempunyai keistimewaan, namun agen mulai dimasyarakatkan. Sehingga menurut Alain Touraine ilmuwan Perancis mengatakan bahwa masyarakat dan sejarah diciptakan melalui tindakan kolektif dan agen utamanya adalah gerakan sosial. Wujud agen ini dipahami sebagai kultural masyarakat. Gerakan sosial adalah aktor, karena realitas sejarah dibangun melalui konflik dan negosiasi gerakan sosial yang memberikan bentuk sosial khusus terhadap orientasi kultural.<sup>34</sup>

Giddens memberikan penekanan terhadap agen. Menurutnya agen mempunyai kemampuan untuk menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen tidak berarti apa-apa tanpa kekuasaan yang artinya aktor berhenti menjadi agen bila ia kehilangan kemampuan untuk menciptakan pertentangan. Dalam actor Giddens mengakui adanya paksaan atau pembatas terhadap aktor, tetapi tidak berarti bahwa aktor

---

<sup>33</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada, 20017),hlm.224

<sup>34</sup>*Ibid*, 228

tidak mempunyai pilihan dan tidak mempunyai peluang untuk membuat pertentangan.

b. Konsep Struktur

Dinyatakan struktur sebagai 'aturan' dan sumberdaya, dengan kata lain struktur sebagai perangkat aturan dan sumberdaya menghasilkan resiko tertentu yang jelas, yakni kesalahan interpretasi yang disebabkan adanya dominasi penggunaan istilah 'aturan' tertentu dalam literature filsafat<sup>35</sup>:

1. Aturan kerap dianggap berhubungan dengan permainan, sebagai preskripsi yang diformalkan.
2. Aturan kerap dilihat dalam bentuknya yang tunggal, seakan dapat dikaitkan dengan kekhususan perilaku tertentu.
3. Aturan tidak dapat dikonseptualisasikan terlepas dari adanya sumberdaya.
4. Aturan menyiratkan prosedur-prosedur metodis onteraksi sosial, sebagaimana yang utamanya dijelaskan oleh Garfinkel.
5. Aturan memiliki dua aspek yang perlu dibedakan secara konseptual, sedangkan sejumlah penulis filsafat (seperti Winch) cenderung menggabungkan dua aspek tersebut.

---

<sup>35</sup>*Ibid*,21-22

## E. Membangun Partisipasi Masyarakat

Banyak pemandu, fasilitator pendidikan yang kurang memberikan perhatian pada kemampuan belajar masing-masing peserta. Mengapa perlu perhatian yang cukup? Sebab satu peserta dan lainnya tidak sama latar belakang dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri secara seajar. Oleh karena itu pemandu, fasilitator pendidikan dianjurkan untuk mengetahui kemampuan belajar setiap peserta dan selalu membesarkan hati dan mendorongnya untuk terus belajar. David Kolb berpendapat ada 4 bentuk kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang peserta/partisipan jika ia ingin belajar secara efektif. Yaitu mereka harus dapat :

- a. Terlibat penuh, terbuka dan tidak berprasangka dengan pengalaman barunya; Dia menyebut dengan istilah tahap *melakukan pengalaman nyata*.
- b. Merefleksikan dan menyimak pengalaman dengan menggunakan banyak perspektif: *mencermati dan merefleksikannya*.
- c. Membentuk konsep yang menyatukan pencermatannya kedalam teori yang logis: *konseptualisasi abstrak*.
- d. Menggunakan teori tersebut untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah ; *bereksperimen secara aktif*.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer*, (Yogyakarta : INSIST PRESS, 2010),hlm.90-